

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti budaya adalah usaha membudayakan manusia melalui suatu proses pembinaan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Melalui proses pembinaan nilai budaya tersebut, sehingga kehidupan masyarakat dapat tetap berkelanjutan, harmonis dan beradab. Nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat tersebut meliputi nilai-nilai agama, etika, moral, intelektual, seni, politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik, sekaligus juga dapat berfungsi sebagai pendidik (*homo educandum*). Dengan kedudukan tersebut, maka manusia perlu di berikan pendidikan secukupnya. Karena tanpa pendidikan, pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi manusia tidak dapat dilakukan dengan sepenuhnya (Ramayulis, 1996:6-7).

M.Noor Syam (1988:2) menjelaskan bahwa:

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung proses pendidikan. Karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia (Tim Dosen FIP-IKIP Malang).

Secara fungsional pendidikan dapat di golongan kepada pendidikan untuk diri sendiri, untuk orang lain (Sekolah), untuk masyarakat dan **pendidikan dalam keluarga**. Pembinaan institusi-institusi tersebut, melibatkan berbagai

pihak yang secara bersama-sama bertanggung jawab bagi terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berperilaku yang baik (berakhlak karimah).

M.I Soelaeman (1994:163) menyatakan bahwa “pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya dalam seluruh kepribadiannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmad Tafsir (1992:26). Menyatakan bahwa Pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Mencakup aspek Jasmani, akal dan hati.

Di samping itu John Dewey yang dikutip oleh Khursyid Ahmad (1992:15) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan:

“...Education is the process of forming fundamental dispositions, intellectual and emotional, towards nature and fellow men” (Pendidikan sebagai suatu proses pembentuk potensi dasar, intelektual dan emosi yang berkaitan dengan lingkungan alam dan sesama manusia)”.

Setiap bangsa memiliki tujuan pendidikan masing-masing yang berbeda menurut falsafah dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Oleh karenanya tujuan pendidikan bagi suatu negara tidak dapat di impor, atau di ekspor dari atau ke suatu negara. Tujuan Pendidikan harus timbul dari dalam masyarakat sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus di ukur dan di jahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat suatu negara. (M.Quraish Shihab 1992:173).

Di Indonesia, tujuan pendidikan tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 02 tahun 1989, Bab II Pasal 4 sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”

Kata kunci dalam rumusan tujuan pendidikan di atas, adalah konsep mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *“berbudi pekerti luhur”*. Tujuan tersebut merupakan tujuan pendidikan yang sangat idealistis-religius. Dalam terminologi Islam kata berbudi pekerti luhur tersebut relevan dengan kata *akhlak karimah*. Karena tujuan tersebut lebih menitik beratkan pada aspek jasmani dan rohani, yang tercermin dalam kepribadian yang utuh dan mantap.

Dengan demikian, budi pekerti luhur atau *Akhlak karimah* merupakan sasaran yang akan dibangun bangsa Indonesia sebagai landasan ideal dan operasional bagi dunia pendidikan kita. Tujuan pendidikan di atas secara makro berlaku pada semua institusi formal maupun non formal, dan tujuan tersebut berlaku pada semua tingkat dan jenjang pendidikan di Indonesia. Dengan demikian semua aktivitas pendidikan di negeri ini, dituntut untuk mengimplementasikan rumusan tujuan di atas secara operasional pada masing-masing unit lembaga pendidikan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, pembinaan dan pengembangan *akhlak karimah* sangat penting, disaat sebagai bangsa Indonesia tengah diuji dengan krisis multidimensional. Krisis tersebut secara hakiki dipicu oleh adanya krisis akhlak (moral). Degradasi akhlak terjadi karena kita sebagai bangsa, sudah

tidak memegang teguh nilai-nilai akhlak yang selama ini kita pegang secara kuat.

Dengan demikian, Pembinaan *Akhlak Karimah* perlu di implementasikan dan di transformasikan oleh para praktisi pendidikan kepada para peserta didik.

Keluarga merupakan institusi sosial yang sangat penting. Karena merupakan tempat pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh setiap manusia. Di dalam Pendidikan keluarga berlangsung proses bimbingan dan pengarahan, melalui penanaman nilai-nilai Akhlak karimah pada diri setiap remaja. Begitu pentingnya pendidikan keluarga ini, sehingga di bahas dalam penjelasan UUSPN No. 02 tahun 1989, pasal 10 ayat (5):

“Keluarga merupakan pendidikan yang penting peranannya, dalam upaya pendidikan umumnya. Pemerintah mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungannya sendiri!”

Keluarga sebagai institusi pendidikan terkecil secara micro, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat dan bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga itu hidup tentram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat itu akan bahagia (Zakiyah Daradjat, 1975:76).

Selanjutnya Ramayulis (1996:5) menyatakan bahwa:

Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat didalamnya, sebagian besar sifatnya hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembangnya individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal pemasyarakatan (socialization) dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikap-nya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.



Pembentukan karakter dan transformasi pengetahuan terhadap dalam keluarga, sangat terkait dengan proses pembinaan yang berlangsung dalam keluarga tersebut. Terutama yang menyangkut pembinaan budi pekerti luhur (*Akhlak karimah*) terhadap remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sebahagian para ahli menyebutnya masa remaja sebagai masa kebingungan dan kegoncangan. Mereka berada pada suatu fase yang paling banyak mengalami kesulitan-kesulitan pribadi dan perilaku. Fase tersebut menuntut pemahaman secara khusus dari orang tua, guru dan para pendidik pada umumnya.

Masa remaja sebagai masa penuh kesulitan, yang disebabkan timbulnya perubahan-perubahan yang terjadi secara kodrati, dan perubahan fisik-psikis. Berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada remaja tersebut, para ahli menyebutkan sebagai masa pubertas, masa transisi, dan masa kehilangan identitas diri.

Pada sisi lain, masa remaja adalah sebagai masa yang dihindari keraguan dan kebingungan, yang ditandai oleh adanya perasaan waswas, harap-harap cemas yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Mereka sering dianggap aneh oleh lingkungan sekitar, kadang-kadang mereka terjerumus pada perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu, peranan orang tua sangat penting sebagai pendidik utama dalam memberikan bimbingan dan arahan, untuk membantu para remaja, agar dapat keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Upaya orang tua

membantu para remaja, diantaranya dengan mengembangkan komunikasi yang harmonis diantara anggota keluarga. Orang tua diharapkan secara edukatif mampu tampil sebagai contoh tauladan dihadapan para remajanya. Demikian pula orang tua di harapkan membuka suasana keterbukaan dan keharmonisan sehingga persoalan-persoalan yang sedang dihadapi remaja, dapat dicarikan solusinya. Dengan penuh keakraban antara orang tua dan remaja senantiasa mengembangkan komunikasi yang harmonis dalam kehidupan keluarga. Sebagaimana di jelaskan oleh Melly Sri Sulastri Rifai (1994:17) menjelaskan bahwa:

Pada masa ini orang tua dan anak harus bisa dan berani menjalin hubungan atau berkomunikasi dalam suasana hadirnya interpersonal transaction yang memungkinkan hadirnya suasana dialog dua arah dalam keterbukaan, kejujuran dalam ikatan kasih sayang yang dalam.

Selain tugas mentransformasikan ilmu pengetahuan, yang lebih penting adalah tugas menanamkan nilai-nilai Akhlak karimah yang bersumber dari ajaran agama dan etika yang berlaku di masyarakat.

Nilai-nilai Akhlak karimah yang bersumberkan ajaran agama, sangat penting untuk di tanamkan dan di kembangkan orang tua terhadap para remaja dalam kehidupan keluarga. Penanaman akhlak tersebut penting, karena inti dari keberagamaan seseorang adalah termanifestasikannya Akhlak karimah pada setiap orang.

Agama sebagai sumber nilai Akhlak karimah, merupakan pedoman hidup (*way of Life*), laksana sebuah sinar yang berfungsi menyinari jalan kegelapan yang dilalui seseorang, sehingga jalan yang dilaluinya senantiasa terang, terhindar dari segala hal-hal yang negatif. Secara mental dan spiritual, agama

memberikan landasan yang kokoh dan kuat pada diri setiap remaja, tercermin dalam sikap dan keyakinan yang kuat, pantang menyerah, bertanggung jawab, penuh disiplin, memiliki rasa optimis dalam menghadapi segala tantangan hidupnya. Dengan demikian para Remaja kita harus dibimbing oleh para pendidik ke arah yang positif berdasarkan nilai-nilai akhlak karimah. Secara sosial dan spiritual, nilai-nilai agama yang menjadi anutan para remaja, akan membimbingnya ke arah hubungan sosial yang baik. Di samping itu, remaja perlu dididik untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya secara harmonis dan dapat menyesuaikan diri dalam segala kondisi sosial budaya yang berkembang di masyarakatnya.

Demikian pula, nilai-nilai Akhlak karimah yang dianut remaja senantiasa akan membimbingnya ke arah kematangan sikap dan perilaku, mereka dapat mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat dan norma-norma agama yang di yakini. Dengan bekal keyakinannya itu, para remaja dapat menampilkan kepribadian yang sangat mantap, yang tercermin dalam tutur kata, sikap dan perilaku, menjadi suri tauladan bagi teman-temannya di sekitarnya.

Era globalisasi dan informasi memasuki millenium ke III dewasa ini ini, selain menjanjikan harapan-harapan bagi kehidupan manusia, juga merupakan tantangan tersendiri bagi para orang tua dan guru khususnya dalam membimbing dan mengarahkan para remaja. Tantangan yang di hadapi para orang tua dan guru tersebut, terutama tantangan yang menyangkut melemahnya atau berkurangnya perilaku budi pekerti luhur yang didasarkan atas nilai-nilai Akhlak karimah di kalangan para remaja.



Perkembangan global saat ini, selain mengindikasikan kemajuan manusia di satu pihak, tetapi juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak. Fasilitas dan kemudahan hidup telah di raih manusia tetapi nampak kegelisahan dan perilaku-perilaku negatif manusia menunjukkan peningkatan. Suasana tersebut seringkali menimbulkan *Cheos* di masyarakat. Dewasa ini nampak gejala orang tua maupun remaja cenderung lekas marah, tidak sabar, dan begitu mudah di ajak berbuat kerusakan. Dewasa ini para remaja begitu mudah untuk tawuran massal, membakar rumah atau gedung, melawan terhadap orang tua bahkan sampai terjadi seorang anak membunuh orang tua. Gejala tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi para orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak remaja.

Disamping itu era informasi yang berkembang pesat dewasa ini, dengan segala dampak positif dan negatifnya, telah mendorong adanya pergeseran nilai dikalangan remaja. Nilai-nilai luhur yang selama ini dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku oleh para remaja, akhir-akhir ini telah mengalami pergeseran. Hal tersebut nampak pada perilaku remaja seperti gejala kurangnya sikap hormat remaja terhadap orang tua dan guru, kurangnya disiplin dalam beribadah, menjadi pecandu narkoba, berkata yang tidak sopan, perkelahian pelajar dan sebagainya.

Pada sisi lain, perkembangan era globalisasi dan informasi tersebut begitu cepat, melampaui perkembangan fisik remaja sehingga berpengaruh

besar pada pembinaan Akhlak karimah dalam keluarga. Perkembangan Informasi dan teknologi yang begitu pesat, di tandai seperti dengan beredarnya industri VCD dan *Play Station* yang menayangkan film-film vulgar dan keras, yang secara psikologis dan moral, berpengaruh negatif pada pembentukan sikap dan perilaku remaja. Pada aspek lain masuknya nilai budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya kita, banyak mempengaruhi tatanan Akhlak karimah remaja kita. Demikian, pengaruh materialisme, sekekurelisme dan hedonisme yang merupakan bagian dari ekspor global, telah banyak mengubah pola pikir dan perilaku sebahagian kelompok dan kalangan masyarakat remaja kita.

Era globalisasi millenium ke III dewasa ini, merupakan suatu fenomena yang sarat dengan tantangan yang begitu berat di hadapi para orang tua para remaja. Fenomena tersebut memerlukan respon positif dari para orang tua dan guru, terutama dalam upaya memberikan bimbingan dan arahan terhadap para remaja.

B. Fokus Masalah

Kedudukan orang tua dalam kehidupan keluarga sangat penting, sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membina nilai-nilai Akhlak karimah. Akhlak karimah merupakan inti dari keimanan dan ketaqwaan seseorang. Kualitas keberagamaan seseorang, dapat dilihat dari sejauhmana akhlak karimah yang ditampilkannya. Akhlak karimah pada diri seseorang akan tercermin dalam ketaatan beribadah, senantiasa berbuat baik dan adil, berbakti kepada kedua orang tua, menghormati kepada yang lebih tua, memiliki sifat sayang kepada



yang lebih kecil, pemaaf, memiliki dedikasi dan tanggung jawab kemasyarakatan, ikhlas dan memiliki sifat tawadhu, atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

Akhlak karimah yang terinternalisasi pada diri setiap remaja berdampak positif bagi kehidupan mental dan spiritual para remaja, memberikan kekuatan yang sangat besar bagi remaja dalam menjalani proses hidup, dan dapat menyikapi dampak negatif yang di timbulkan oleh era globalisasi dan informasi.

Atas dasar pemikiran di atas, di satu pihak peran dan fungsi orang tua sangat besar dalam membina akhlak remaja dan mengantarkannya ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga remaja dapat mengendalikan dirinya dan dalam menyelesaikan persoalan dan tantangan hidupnya sehari-hari.

Di lain pihak peran dan fungsi keluarga sebagai institusi sosial terkecil di pertanyakan. Karena di dalam masyarakat nampak menggejala perilaku atau akhlak remaja yang tidak mencerminkan pribadi Akhlak karimah. Seperti secara aktual para remaja kurang mampu berbicara yang baik dan sopan terhadap orang lain, sering melanggar norma-norma susila dan agama antara lain meninggalkan shalat lima waktu, perkelahian pelajar, tindakan kekerasan, kurang menghormati dan menghargai orang tua, dan tetangga, cepat marah, tergesa-gesa, pendendam, menjadi pecandu narkoba dan perilaku lainnya yang menyimpang.

Adanya fenomena yang nampak kontradiktif antara fungsi dan peran keluarga yang diharapkan dapat membina Akhlak karimah para remaja di satu pihak, kenyataan yang nampak dari akhlak remaja yang jauh berseberangan

dengan fungsi dan peran keluarga tersebut di lain pihak. Gejala tersebut merupakan isu yang sangat menarik untuk di teliti lebih lanjut.

Fenomena di atas, mendorong penulis untuk meneliti tentang bagaimana sasaran dan tujuan, materi nilai-nilai akhlak, pendekatan dan metode, dan situasi yang diterapkan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja pada keluarga.

C. Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan antara lain sebagai berikut: Apakah orang tua sebagai pendidik dapat melaksanakan fungsinya dalam pembinaan nilai-nilai Akhlak karimah kepada anaknya yang berusia 12-21 tahun (remaja) dan bagaimana implikasinya terhadap pengembangan materi, pendekatan dan metoda dalam pembinaan akhlak dalam keluarga.

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, maka dapat penulis rumuskan pokok-pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah sasaran dan tujuan yang ingin di capai orang tua dalam membina nilai-nilai Akhlak karimah terhadap remaja dalam keluarga?
2. Nilai-nilai Akhlak apakah yang ditanamkan orang tua terhadap remaja dalam keluarga?
3. Pendekatan dan Metode apakah yang disajikan orang tua dalam membina nilai-nilai akhlak terhadap remaja dalam keluarga?
4. Bagaimana situasi yang di kembangkan Orang Tua dalam Membina nilai-nilai Akhlak karimah terhadap Remaja dalam keluarga?

D. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menjelaskan, dan mengembangkan sebuah model pembinaan akhlak remaja dalam keluarga yang berkaitan dengan:

- 1 Sasaran dan tujuan pembinaan nilai-nilai Akhlak karimah yang diterapkan orang tua terhadap remaja dalam keluarga.
2. Nilai-nilai Akhlak yang ditanamkan orang tua terhadap remaja dalam keluarga.
3. Pendekatan dan metode yang diterapkan orang tua terhadap remaja dalam membina nilai-nilai akhlak dalam keluarga.
4. Situasi pembinaan yang dikembangkan Orang Tua dalam membina Nilai-nilai akhlak terhadap remaja.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan konsep pembinaan Nilai-nilai akhlak kepada remaja dalam keluarga. Kegunaan ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan berbagai informasi mengenai upaya orang tua dalam membina nilai-nilai Akhlak karimah kepada remaja dalam keluarga, terutama yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh orang tua dalam membina nilai-nilai akhlak remaja dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan sebuah model pengembangan

mengenai tujuan, materi, pendekatan dan metoda, dan situasi yang di kembangkan oleh orang tua dalam keluarga.

Dengan demikian diharapkan dapat membantu mengembangk-an teori pendidikan umum, yaitu teori yang berkenaan dengan pendidikan nilai-nilai (*Value Education*) dalam rangka pendidikan umum, khususnya pendidikan akhlak dalam keluarga.

2. *Kegunaan Praktis*

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan sebagai masukan bagi para orang tua, guru, dan para peneliti yang akan lebih mengembangkan lagi kajian tentang akhlak. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pengurus lembaga sosial, para pengurus masjid, pengurus majlis ta'lim, para pengasuh pesantren dan bagi khalayak yang berkepentingan dengan konsep pembinaan nilai-nilai akhlak remaja dalam keluarga, yang dapat di terapkan di lembaga pendidikan di luar kehidupan keluarga. Sehingga masyarakat dapat merencanakan dan membina kaum remaja menjadi manusia yang memiliki Akhlak karimah sesuai dengan yang menjadi harapan masyarakat dan bangsa Indonesia yang masih membangun dirinya sendiri.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini di dasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

Pertama, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membina individu kearah kedewasaan bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu untuk mewujudkan irdividu remaja yang berakhlak karimah perlu diupayakan oleh segenap pendidik.

Kedua, Keluarga merupakan tempat pembinaan pertama dan utama dalam membentuk pribadi anak apabila orang tua dapat mengembangkannya secara baik dan terarah maka akan menghasilkan manusia yang baik pula sesuai dengan yang di harapkan.

Ketiga, remaja sebagai peserta didik yang memerlukan bimbingan dan contoh tauladan dari orang tua agar mereka menjadi generasi yang matang dan dewasa dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai akhlak karimah.

Keempat, firman Allah Swt. dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: *"Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*

F. Metode Penelitian

Dalam meneliti keluarga HD, DM, dan SP dalam pembinaan nilai akhlak karimah terhadap remaja digunakan pendekatan kualitatif-naturalistik dan metode deskriptif. Yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Penggunaan pendekatan tersebut karena penelitian ini lebih mementingkan proses pada situasi yang wajar dan natural.

Data yang dikumpulkan dilapangan adalah hasil pengamatan langsung terhadap situasi interaksi antara orang tua dengan remaja. Tidak direayasa atau berlaku pura-pura tetapi merupakan data yang wajar sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian kualitatif-naturalistik peneliti merupakan intrumen utama yang

terjun langsung kelapangan dan berusaha sendiri menggali informasi melalui teknik observasi dan wawancara secara terbuka tetapi tidak terstruktur.

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis sebagai instrumen penelitian menentukan terjun langsung ke lapangan berinteraksi dengan subyek. Sebagai instrumen ia bekerja mengamati, memahami, menggeneralisasi sampai diperoleh suatu kesimpulan.

Untuk memperoleh data yang memadai digunakan teknik observasi, wawancara dan teknik studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan.

Setelah data diperoleh maka kegiatan selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data, yang meliputi kegiatan pengaturan data, pengorganisasian data kedalam suatu pola atau kategori. Kemudian di analisis dan menafsirkan antar hubungan sehingga diperoleh makna-makna yang signifikan. Untuk memperjelas memahami metode penelitian di atas berikut ini penulis sajikan dalam sekema sebagai berikut:

G. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, oleh karena itu dipandang perlu mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan adalah akar kata dari kata *bina atau membina*, yang memiliki arti membangun, mendirikan, berusaha keras untuk menyusun dan diartikan pula sebagai pembaharuan (W.J.S. Poerwadarminta, 1976: 141).

Dengan demikian Pembinaan dalam penelitian ini dimaksudkan adalah upaya orang tua dalam membangun, membentuk, dan membekali remaja dengan nilai-nilai Akhlak karimah.

2. Nilai

Herbert Larry Winecoff (1987:1-4) menjelaskan:

"Values are sets of attitudes which generated or caused a judgment to be made resulting in a standard or set of principles by which actions can be measured".

A.Kosasih Djahiri dan A.Azis Wahab (1996:23) menyatakan bahwa Nilai adalah sebuah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa atau fungsi-peran kegunaan yang tersurat dan atau tersirat dalam konsep/Teori/dalil/hukum tertentu.

Selanjutnya J.R. Farenkel menjelaskan:

Value is idea, concept about what some one thinks is important as related to aesthetics, ethics.....

How people behave and conduct.....

Standard of conduct, veaty, efficiency or worth that people endorse and that people to live up or maintain.... Guide to what is right and just.....

Means end ends of behavior or norms.....

Is a powerful emotional commitment.....

(Dalam buku A.Kosasih Djahiri dan A.Azis Wahab, 1996:22)

Phenix (1964:08) mengemukakan ada enam tingkatan wawasan makna, pengetahuan dan nilai yang perlu dikembangkan dalam mencapai pribadi yang utuh, yaitu meliputi makna simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik

Atas pandangan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Nilai adalah suatu unsur standar yang dianggap benar, baik dan indah yang dijadikan ukuran/tolok ukur dalam menilai sesuatu atau dalam melakukan sesuatu aktivitas.

3. Orang tua

Adalah ayah dan ibu dalam keluarga, sebagai pembina utama dan pertama, dalam kehidupan kepribadian anak. Kepribadian orang tua, sikap dan

cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan terserap kedalam pribadi anak (Zakiyah Daradjat, 1976:71).

4. Akhlak

Secara linguistik kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jama' dari kata *Khulkun* yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1996:11).

Imam Al-Gazali menjelaskan bahwa akhlak ialah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abudin Nata, 1996:4).

Rahmat Djatnika (1992:26) menjelaskan bahwa Akhlak berarti budi pekerti. Sinonimnya ialah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin "*etos*" yang berarti kebiasaan, dan moral berasal dari bahasa latin "*mores*" juga berarti kebiasaan, maka dapat di simpulkan yang dimaksud *akhlak* ialah sifat, watak, karakter, tabiat dan perilaku, yang tertanam kokoh dalam jiwa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Kata "Karimah" secara gramatikal berasal dari kata karuma – yakrumu-kariimun yang artinya mulia atau luhur. Maka yang di maksud dengan kata *Akhlak Karimah* ialah sifat, watak, perangai dan perilaku yang mulia atau luhur berdasarkan pada nilai-nilai ajaran akhlak Islam. Yaitu akhlak karimah yang tercermin dalam berhubungan dengan Allah SWT, melalui ibadah mahdhoh dan maupun ibadah ghoer mahdhoh, mampu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, yaitu melalui sikap taat dan patuh kepada orang tua, kepada saudara,

menghormati tetangga, menghormati diri sendiri dan terhadap lingkungan alam selain manusia.

5. Remaja

Remaja yang di maksud dalam penelitian ini adalah orang atau generasi muda yang berusia antara usia 12 sampai dengan 21 tahun (Zakiah Daradjat, 1971:97).

6. Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia, sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Di situlah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu (Ramayulis, dkk. 1996:1).

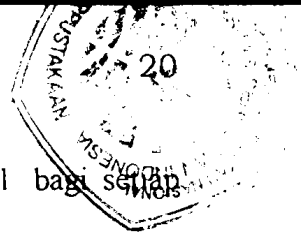
Dalam penjelasan UUSPN No. 02 tahun 1989, pasal 10 ayat (5) di jelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang penting peranannya, dalam upaya pendidikan umumnya. Pemerintah mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungannya sendiri.

H. Paradigma Penelitian

Dalam upaya pembinaan akhlak terhadap remaja dalam keluarga, peneliti mengacu kepada prinsip-prinsip pendidikan yang di terapkan Lukman terhadap para putranya dalam Tafsir (1992:190) yang meliputi prinsip-prinsip ketauhidan, prinsip kepatuhan beribadah, prinsip akhlak atau moral, dan prinsip Amar ma'ruf nahyi munkar

Prinsip ketauhidan, Pendidikan ketauhidan merupakan esensi dan puncak dari keberagamaan seseorang. Sehingga pembinaan remaja dalam keluarga sebaiknya diarahkan pada pencapaian ketauhidan yang setinggi-tingginya. Keyakinan anak kepada Allah Swt. harus merupakan ikatan yang sangat kokoh dan kuat yang tidak mudah untuk di lepas begitu saja. Maka untuk memelihara ketauhidan ini anak remaja harus dijauhkan dari perbuatan *syirik* yaitu menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu yang lain. Maka sangat penting remaja diberi pemahaman dan keyakinan tentang hakekat Wujud Allah dengan segala sifatnya, termasuk memberikan pemahaman tentang rukun Iman yang enam yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada rasul, kepada hari akhir serta iman terhadap qodlo dan qodhar.

Prinsip kepatuhan beribadah, Begitu penting seorang anak untuk di berikan pemahaman dan pengamalan tentang perinsip beribadah ini. Sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh kepatuhan, kekhusuan, dan keikhlasan layaknya seorang hamba terhadap khaliknya. Karena tujuan penciptaan manusia semata-mata hanya untuk beribadah kepadanya. Dengan demikian, sangat penting untuk diupayakan oleh para orang tua penanaman prinsip beribadah ini. Yaitu bagaimana orang tua di rumah dapat menanamkan ibadah shalat sehingga menjadi pekerjaan yang mendarah daging pada anak khususnya kepada para remaja. Dengan penanaman shalat ini oleh orang tua, diharapkan remaja akan lebih tebai keimanannya serta kehidupan mental, moral dan spiritualnya akan senantiasa terpelihara dari segala kemaksiatan.



Shalat merupakan bentuk ibadah yang sangat fundamental bagi setiap muslim sehingga apabila shalatnya baik maka baiklah sendi-sendi keberagamaannya. Sebaliknya jika shalatnya buruk atau jelek maka buruk pula sendi-sendi keberagamaannya. Bagi setiap muslim shalat merupakan tiang penyangga keislaman seseorang. Apabila ia mendirikan shalat berarti ia telah mendirikan agama, sebaliknya jika meninggalkan shalat berarti ia dipandang telah meruntuhkan agama. Begitu esensinya keberadaan shalat sebagai salah satu ibadah yang harus dikerjakan oleh setiap anak dalam keluarga. Disamping itu perlu pula orang tua di rumah untuk menanamkan ibadah yang lainnya seperti zakat, puasa dan haji diharapkan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut kehidupan sosial dan moral para remaja akan senantiasa terpelihara dari segala hal-hal yang negatif.

Prinsip akhlak atau moral, mendidik manusia yang berakhlak dan memiliki budi pekerti luhur merupakan tujuan pendidikan. Para praktisi pendidikan perlu memahami bahwa akhlak atau moral sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian akhlak/ moral perlu ditanamkan, dibiasakan dan dicontohkan kepada anak atau remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka mampu terbiasa menampilkan akhlak atau moral yang baik secara individual dan secara sosial di tengah masyarakat.

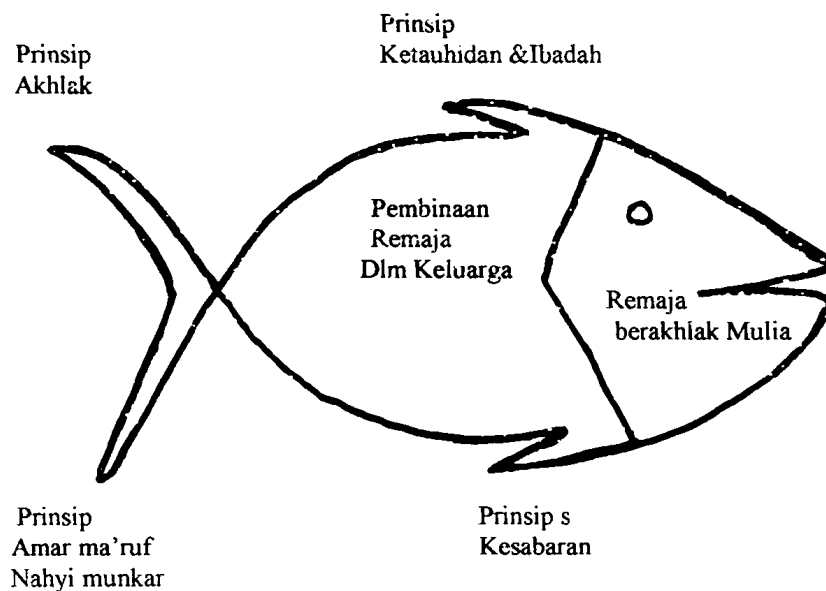
Prinsip Amar Ma'ruf Nahyi Munkar, maksudnya anak mampu bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Dunia pendidikan perlu mengajarkan nilai-nilai kebenaran. Peserta didik dapat membedakan mana



yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Prinsip *ketabahan dan kesabaran*, dalam pembinaan anak dalam keluarga, anak harus dipersiapkan menjadi individu yang tabah dan sabar. Pandai menyikapi segala tantangan hidup yang tidak selamanya menjamin semua yang menjadi harapan. Menggapai cita-cita tidaklah selalu dilalui dengan mudah seringkali keruwetan merintang. Maka dengan sikap tabah, ulet dan sabar segala tantangan hidup dapat di atasai.

Paradigma penelitian di atas, secara sederhana dapat di lukiskan pada skema sebagai berikut:



Gambar I. Diagram Fish Bone Penelitian

I. Lokasi Penelitian

Penelitian ini, bertempat di Rukun Warga (RW) 14 Kelurahan Cisaranteun Kidul Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Kelurahan Cisaranteun Kidul yang di pimpin oleh Drs. Suardi. Secara geografis, terdiri dari 14 Rukun Warga. Masing-masing meliputi wilayah gedebage selatan dan timur, dan sebahagian wilayah kompleks Riung Bandung Permai. Kelurahan Cisaranteun Kidul ini, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan tol Padaleunyi, di sebelah utara berbatasan dengan jalan by pass atau jalan Soekarno Hatta, di sebelah timur berbatasan dengan Komplek Cipadung Permai dekat POLDA Jawa Barat, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Cipamokolan.

RW 14 yang di jadikan obyek penelitian ini, di ketuai oleh H. Soepardi Wagijo. Wilayah ini terdiri dari 600 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 13 Rukun Tetangga (RT 01-13). Kondisi sosial ekonomi masyarakat RW 14 secara umum menunjukkan keragaman yang heterogen. Sebahagian berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sebahagian masyarakat berlatar belakang ABRI dan pensiunan ABRI, dan sebahagian lagi sebagai wiraswastawan dan buruh. Fasilitas umum (ibadah) yang tersedia di RW 14 meliputi satu Masjid Jami' dan dua mushalla dan lima majlis ta'lim.

